

BIMBINGAN SOSIAL DALAM MENANGANI PERILAKU DISRUPTIF SISWA KELAS III SD NEGERI CIJATI KABUPATEN CIANJUR

Ayi Najmul Hidayat^{1*}, Susilawati², Nomi Gunawan³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Indonesia
avinajmul@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Perilaku disruptif siswa di lingkungan sekolah dasar, terutama di kelas III SD Negeri Cijati, Kabupaten Cianjur, menjadi permasalahan yang signifikan. Perilaku ini tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga berdampak pada interaksi sosial siswa dan keberhasilan pendidikan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi objektif di mana sejumlah siswa menunjukkan perilaku seperti tidak mematuhi aturan kelas, mengganggu teman, dan tidak fokus saat belajar, yang membutuhkan intervensi bimbingan sosial untuk menanganinya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran bimbingan sosial dalam mengatasi perilaku disruptif siswa melalui pendekatan yang sistematis dan terarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen. Data yang terkumpul dianalisis untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai bentuk perilaku disruptif siswa, penyebabnya, serta efektivitas bimbingan sosial dalam mengatasi perilaku tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan sosial yang dilakukan secara konsisten, seperti melalui konseling kelompok, diskusi terarah, dan permainan peran, mampu mengurangi frekuensi perilaku disruptif siswa. Intervensi ini juga meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial. Program bimbingan sosial yang dirancang berdasarkan kebutuhan siswa terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Kata Kunci: Bimbingan Sosial, Perilaku Disruptif, Siswa Sekolah Dasar.

Abstrack: Disruptive behavior of students in elementary school environments, especially in grade III of Cijati State Elementary School, Cianjur Regency, is a significant problem. This behavior not only disrupts the learning process, but also has an impact on students' social interactions and educational success. This study was motivated by objective conditions in which several students exhibit behaviors such as disobeying class rules, disturbing friends, and not focusing while studying, which require social guidance intervention to handle them. This study aims to understand the role of social guidance in overcoming disruptive behavior of students through a systematic and targeted approach. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews with teachers and students, and document analysis. The collected data are analyzed to obtain a comprehensive picture of the form of disruptive behavior of students, its causes, and the effectiveness of social guidance in overcoming this behavior. The results of the study indicate that social guidance that is carried out consistently, such as through group counseling, focused discussions, and role-playing, can reduce the frequency of disruptive behavior of students. This intervention also increases students' understanding of the importance of cooperation, empathy, and social responsibility. Social guidance programs designed based on student needs have proven effective in creating a conducive learning environment.

Keywords: Social Guidance, Disruptive Behavior, Elementary School Students.

Article History:

Received: 28-06-2024

Revised : 27-07-2024

Accepted: 30-08-2024

Online : 30-09-2024

A. LATAR BELAKANG

Pada konteks bimbingan sosial dan perilaku disruptif siswa dapat dilihat melalui berbagai perspektif teoretis yang menjelaskan penyebab dan solusi atas masalah yang dihadapi siswa dalam interaksi sosial dan perilaku disruptif di sekolah. Salah satu teori

yang relevan untuk topik ini adalah teori sosial learning (pembelajaran sosial), yang dikembangkan oleh Albert Bandura (Kartika, 2021) menawarkan perspektif yang berharga dalam memahami dan mengatasi perilaku disruptif pada siswa. Bandura berargumen bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain dalam lingkungan sosial mereka. Dalam konteks bimbingan sosial, teori ini menyoroti bagaimana interaksi sosial yang kurang efektif atau pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, seperti teman sebaya atau bahkan orang dewasa, dapat memicu munculnya perilaku disruptif pada siswa.

Mengenai pengertian bimbingan, sangat banyak dikemukakan pakar-pakar bimbingan dan konseling, terutama yang berasal dari Amerika Serikat, negara asal bimbingan dan konseling itu. Pada mulanya bimbingan dimaksudkan sebagai usaha membantu para pemuda agar mendapatkan pekerjaan. Hal ini berguna untuk mengatasi kenakalan remaja, dengan asumsi bahwa memberikan pekerjaan ketegangan emosional dan keliaran remaja dapat berkurang, sekarang bimbingan tidak saja dijadikan untuk mendapatkan pekerjaan dan membantu individu mengenai masalah-masalah yang dihadapi dalam pekerjaan, akan tetapi mencakup segala aspek kehidupan individu maupun sosial. Dengan tujuan agar dapat membantu pribadi yang berkembang (*to help people grow*) sehingga mencapai keefektifan dalam hidup di rumah, sekolah, dan di masyarakat, serta menjadi orang yang bersyukur atas nikmat Allah SWT yang dilimpahkan kepadanya, sehingga ia menjadi orang yang Bahagia (Wilis, 2013).

Secara etimologis bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*guidance*". Kata "*guidance*" adalah kata dalam bentuk masdar yang berasal dari kata kerja "*to guide*" artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata *guidance* berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan (Munir, 2013).

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang di dalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan Stone (Arifudin, 2024) mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer*, artinya menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan.

Prayitno dan Erman Amti dalam (Marantika, 2020) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Winkel dalam (Kartika, 2022) mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan. Menurut Racman Natawidjaja dalam (Waluyo, 2024) menyatakan: bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan sosial merupakan usaha bimbingan dalam membantu menghadapi dan memecahkan masalah sosial anak, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan (Sukardi dkk, 2020). Bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik (Tohirin, 2005). Selain pengertian bimbingan sosial secara umum di atas, dalam Islam juga terdapat bimbingan sosial. Menurut (Faqih, 2001) bimbingan sosial Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan kemasyarakatannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Aspek bimbingan sosial berkaitan dengan masalah individu yang bersifat sosial, individu yang mengalami masalah atau kesulitan dalam hubungannya dengan individu lain atau lingkungan sosialnya. Masalah ini dapat timbul karena individu kurang mampu atau gagal berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Masalah-masalah sosial yang kerap dihadapi oleh peserta didik dalam lingkup sekolah bersangkutan dengan hubungan-hubungan (*relations*) antara peserta didik dengan anggota kelompok, baik kelompok primer maupun kelompok sekunder (Ahmadi, 2005). Dengan demikian, masalah sosial ini boleh jadi dalam hal hubungan dengan pacar, dengan teman-teman sekelompok belajar, dengan teman-teman sekelas lainnya, dengan para guru dan sebagainya. Termasuk pula dalam kurun masalah sosial ini adalah masalah hubungan antar peserta didik dengan saudarasaudara, orang tua, ataupun kelompok teman sebaya mereka di luar sekolah.

Prayitno dalam (Kartika, 2020) mengemukakan bahwa teori bimbingan sosial berkaitan erat dengan perilaku disruptif siswa. Ia menjelaskan bahwa konsep-konsep dalam teori ini menggambarkan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik di dalam maupun di luar sekolah. Interaksi sosial ini, menurut Prayitno, memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku siswa, termasuk perilaku disruptif.

Disruptive behavior menurut Asizah (Fikriyah, 2022) merupakan tindakan menentang aturan dan merusak. Fenomena *disruptive behavior* sering kali terjadi pada anak-anak. Setiap perilaku yang ditampilkan dari anak, tidak terlepas dari peran orang tua dan guru sebagai pendidik dan pembimbing. *Disruptive behavior* ini biasanya sering terjadi di lingkungan sekolah seperti datang terlambat, dan mengganggu. Menurut Matthys & Lochman (Syofiyanti, 2024) mendefinisikan *disruptive behavior* adalah perilaku yang sering mengganggu hubungan antara interaksi anak dengan teman sebaya dan anak dengan orang dewasa. Perilaku ini bersifat impulsif dan perilaku hiperaktif seperti berlari di ruangan atau meninggalkan kursi di kelas dan kursi makan saat di rumah. Perilaku mengganggu ini juga merupakan masalah sulitnya mempertahankan perhatian dan sulit mengikuti instruksi yang diberikan.

Asizah dalam (Arifudin, 2022) menjelaskan bahwa *disruptive behavior* bisa terjadi pada siapa saja, baik anak-anak normal, anak-anak mempunyai gangguan seperti autisme,

dan bahkan pada orang dewasa yang sudah mempunyai profesi. Schroeder dan Gordon dalam (As-Shidqi, 2024) mengatakan istilah lain dari *disruptive behavior* mencakup beragam perilaku seperti temperamental, amukan, renekan atau tangisan berlebihan, menuntut perhatian, ketidakpatuhan (tidak mengikuti petunjuk, mengabaikan permintaan, tindakan dari apa yang diminta). Forehand & McMahon dalam (Sembiring, 2024) bahwa *Active Defiance* (memukul, menendang, mengamuk, dan menjerit) agresif, melawan diri sendiri dan orang lain, mencuri, berbohong, merusak harta benda, dan kenakalan.

Disruptive behavior adalah perilaku mengganggu yang berfokus kepada karakteristik perilaku yang menyimpang dengan perkembangan normal tetapi mengganggu. Namun, belum masuk kepada suatu gangguan. Schroeder dan Gordon dalam (B. Arifin, 2024) mengatakan perilaku mengganggu bisa dikatakan gangguan jika intensitas atau frekuensinya lebih besar daripada biasanya. Selain itu, perilaku mengganggu dikatakan gangguan jika perilaku bertahan bahkan meningkat dari masa kanak-kanak hingga dewasa

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hadi, 2017) menyoroti peran krusial guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian ini mengidentifikasi perilaku disruptif sebagai salah satu tantangan utama dalam proses pembelajaran. Perilaku disruptif yang dimaksud adalah segala bentuk gangguan yang dapat menghambat proses belajar baik individu maupun kelompok. Sedangkan (Suryani, 2018) dalam penelitiannya menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, konselor, orang tua, dan pihak lain yang terlibat dalam pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus, Suryani menemukan bahwa kolaborasi yang efektif dapat membantu siswa mengatasi berbagai masalah, seperti kesulitan sosial, stres akademik, dan permasalahan keluarga. Komunikasi terbuka dan koordinasi yang baik antar pihak menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa. Suryani menyarankan agar model kolaboratif ini diterapkan lebih luas untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik. Dan (Rahmawati, 2020) dalam penelitiannya menyelidiki efektivitas program bimbingan sosial dalam mengubah perilaku siswa di sekolah dasar.

Sebagai makhluk Allah yang bermasyarakat, setiap individu pasti mempunyai problem/benturan dengan individu yang lain. Aunur Rahim Faqih dikutip (Ulfah, 2019) menjelaskan beberapa masalah yang lazim dialami oleh beberapa individu dalam pergaulan masyarakat antara lain:

1. Rasa rendah diri (*inferioritas*) yang berlebihan.
2. Introversi (suka mengasingkan diri)
3. Sulit bergaul dengan lawan jenis
4. Rasa curiga berlebihan pada orang asing atau orang lain.
5. Dengki atau iri hati
6. Dendam
7. Gemar menunjukkan kekurangan (aib) orang lain.
8. Rasa superioritas yang berlebihan sehingga suka merendahkan orang lain.

Beberapa bentuk masalah atau kesulitan-kesulitan yang seringkali dihadapi peserta didik menurut (Supriyono, 2008) adalah cara-cara mendapatkan teman akrab, cara agar diterima oleh kelompok, penyesuaian diri dalam kelompok yang memiliki nilai-nilai berbeda dengan dirinya, cara-cara menghadapi konflik-konflik kepentingan antar anggota

kelompok, menyesuaikan diri dengan harapan guru, orang tua, saudara-saudara, dan sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana program tersebut dapat meningkatkan sikap dan perilaku positif siswa, baik dalam interaksi sosial maupun kepatuhan terhadap aturan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan merancang dan mengimplementasikan program bimbingan sosial untuk menangani perilaku disruptif siswa kelas III SD Negeri Cijati. Peneliti akan menganalisis faktor-faktor penyebab perilaku disruptif, merancang program bimbingan sosial yang sesuai, serta mengevaluasi efektivitas program tersebut dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam menangani perilaku disruptif serta menjadi rujukan bagi penelitian serupa di masa depan.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Noviana, 2020) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa kualitatif deskriptif adalah penelaahan dengan memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, digunakan untuk menggali secara mendalam analisis bimbingan sosial dalam menangani perilaku disruptif siswa kelas III SD Negeri Cijati Kabupaten Cianjur.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Tanjung, 2020) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Wahrudin, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Suryana, 2024) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai analisis bimbingan sosial dalam menangani perilaku disruptif siswa kelas III SD Negeri Cijati Kabupaten Cianjur. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Rusmana, 2020).

Bungin dikutip (Paturochman, 2024) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha

menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis bimbingan sosial dalam menangani perilaku disruptif siswa kelas III SD Negeri Cijati Kabupaten Cianjur.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis bimbingan sosial dalam menangani perilaku disruptif siswa kelas III SD Negeri Cijati Kabupaten Cianjur, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Arif, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Sofyan, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Juhadi, 2020) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan analisis bimbingan sosial dalam menangani perilaku disruptif siswa kelas III SD Negeri Cijati Kabupaten Cianjur.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Damayanti, 2020). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Rohimah, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Ulimaz, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Tanjung, 2022). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis bimbingan sosial dalam menangani perilaku disruptif siswa kelas III SD Negeri Cijati Kabupaten Cianjur.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Kartika, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Hanafiah, 2022). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah,

notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2023) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Nuary, 2024) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu analisis bimbingan sosial dalam menangani perilaku disruptif siswa kelas III SD Negeri Cijati Kabupaten Cianjur.

Moleong dikutip (Ningsih, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Hoerudin, 2023) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (A. Arifin, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Ramli, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Rifky, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Prayitno dalam (Arifudin, 2021) menyoroti pentingnya pendekatan bimbingan sosial sebagai salah satu cara untuk menangani perilaku disruptif pada siswa di tingkat dasar. Perilaku disruptif di sini mencakup berbagai bentuk gangguan yang bisa memengaruhi proses belajar mengajar di kelas, seperti berkelahi, berbicara keras, mengganggu teman, atau tidak mengikuti peraturan sekolah.

Menurut Slameto (Ulfah, 2021) menjelaskan aspek-aspek bimbingan sosial berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dialami oleh individu sehubungan dengan bagaimana caranya berhubungan dengan manusia lain, dan bagaimana agar ia merasa bahagia bila berada dalam kelompoknya. Sehubungan dengan ini masalah yang sering timbul antara lain:

1. Tidak dapat mengadakan interaksi dengan teman-teman sebaya
2. Tidak dapat menyesuaikan diri dengan anggota kelompok
3. Selalu merasa rendah diri bila berhadapan dengan orang lain.

Menurut (Tohirin, 2007) selanjutnya menambahkan bahwa aspek-aspek bimbingan sosial itu berkaitan dengan problem individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya, seperti:

1. Kesulitan dalam persahabatan

2. Kesulitan mencari teman
3. Merasa terasing dalam aktivitas kelompok
4. Kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok
5. Kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga
6. Kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru.

Selain problem di atas, (Tohirin, 2007) menjelaskan aspek-aspek sosial yang memerlukan layanan bimbingan sosial adalah:

1. Kemampuan individu melaksanakan sosialisasi dengan lingkungannya
2. Kemampuan individu melakukan adaptasi
3. Kemampuan individu melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari Identifikasi masalah bahwa pengumpulan data komprehensif melalui metode observasi, wawancara, angket dan kuisioner menyatakan perilaku disruptif terjadi pada sebagian siswa yang kurang memahami aturan kelas, merasa kurang diperhatikan, atau menghadapi tekanan emosional di luar sekolah. Kemudian dari hasil analisis kontekstual yang dilakukan untuk memahami faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi perilaku disruptif siswa, baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga menunjukkan bahwa perilaku disruptif siswa tidak hanya disebabkan oleh faktor internal (emosi dan perilaku individu), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan keluarga dan sekolah).

Lebih lengkap lagi Prayitno dalam (Ulfah, 2020) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk layanan bimbingan sosial ini meliputi semua layanan dalam bimbingan sosial yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan/penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok.

Telah diketahui bahwa tujuan bimbingan sosial bertujuan membantu anak dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sosialnya, sehingga ia mampu mengadakan hubungan-hubungan sosial yang baik. Adapun (Yulia dan Gunarsa, 2015) menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan sosial itu meliputi:

1. Membentuk kelompok belajar dan kelompok bermain dengan teman-teman yang cocok.
2. Membantu mencari dan memperoleh cara bergaul dan berperan dalam kehidupan berkelompok.
3. Membantu memperoleh dan mencapai kesesuaian-kesesuaian persahabatan-persahabatan pribadi.
4. Membantu persiapan-persiapan agar memperoleh kesesuaian dalam kehidupan masyarakat.

Menurut (Prayitno., 2004) dalam menjelaskan bahwa bidang bimbingan sosial ini dirinci menjadi pokokpokok berikut:

1. Pengembangan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.
2. Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat istiadat, dan kebiasaan yang berlaku.
3. Pengembangan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya di dalam dan di luar sekolah serta di masyarakat pada umumnya.
4. Pemahaman dan pengamalan disiplin peraturan sekolah.

Lebih lanjut (Prayitno, 2013) mengemukakan bahwa materi bimbingan sosial meliputi seluruh layanan, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan/penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok.

Selanjutnya dari hasil identifikasi masalah utama ditemukan kurangnya keterampilan sosial, minimnya kontrol emosional, pengaruh pola asuh di rumah, dan ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan belajar. Pembuatan hipotesis kerja menghasilkan bahwasanya bimbingan sosial yang dirancang dengan pendekatan sistematis dapat membantu mengurangi perilaku disruptif siswa di kelas III SD Negeri Cijati dan penguatan keterampilan sosial-emosional siswa melalui bimbingan sosial dapat meningkatkan perilaku positif dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. serta kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua dalam memberikan dukungan berkelanjutan mampu mempercepat perubahan perilaku siswa yang disruptif.

Hasil dari perencanaan intervensi dalam bimbingan sosial perilaku disruptif bisa di atasi secara sistematis, terencana, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan sosial siswa agar memberikan pemahaman menyeluruh kepada siswa mengenai pentingnya perilaku sosial yang baik dan dampak positifnya terhadap suasana belajar. Intervensi bimbingan sosialpun berhasil mengurangi perilaku disruptif siswa kelas III di SD Negeri Cijati. Keberhasilan ini dicapai melalui kolaborasi antara guru, konselor, siswa, dan orang tua, serta penerapan strategi yang berorientasi pada pengembangan keterampilan sosial-emosional siswa. Tindak lanjut diperlukan untuk memastikan keberlanjutan perubahan perilaku positif di masa depan.

Berdasarkan hasil evaluasi, 80% siswa menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan dan 15% siswa menunjukkan perubahan yang cukup baik tetapi memerlukan penguatan tambahan, serta 5% siswa masih menunjukkan perilaku disruptif sehingga membutuhkan intervensi lanjutan. Evaluasi dan tindak lanjut menunjukkan bahwa program bimbingan sosial berhasil mengurangi perilaku disruptif siswa kelas III SD Negeri Cijati.

Langkah-langkah tindak lanjut sangat di perlukan untuk mengatasi perilaku disruptif seperti pelatihan tambahan, pemantauan berkelanjutan, dan kolaborasi dengan orang tua serta komunitas, dirancang untuk memastikan keberlanjutan perubahan perilaku siswa, dan dukungan dari semua pihak, termasuk guru, orang tua, serta komunitas, menjadi kunci utama keberhasilan program ini.

Perilaku disruptif siswa menjadi salah satu tantangan utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Perilaku seperti berbicara saat guru menjelaskan, mengganggu teman, hingga melanggar aturan kelas seringkali menghambat proses pembelajaran. Berdasarkan hasil studi awal di SD Negeri Cijati, ditemukan bahwa siswa kelas III menunjukkan beberapa perilaku disruptif yang membutuhkan intervensi yang terencana. Dalam hal ini bimbingan sosial merupakan upaya sistematis yang bertujuan untuk membantu siswa memahami dan mengembangkan perilaku sosial yang positif. Dengan memperbaiki kelemahan yang ada, program bimbingan sosial dalam penelitian ini dapat memberikan dampak yang lebih optimal dalam menangani perilaku disruptif siswa kelas III SD Negeri Cijati. Sinergi antara guru, konselor, siswa, dan orang tua menjadi kunci utama keberhasilan program.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, berikut adalah simpulan dari mini riset "Bimbingan Sosial dalam Menangani Perilaku Disruptif Siswa Kelas III SD Negeri Cijati". Program bimbingan sosial yang diterapkan di SD Negeri Cijati terbukti efektif dalam mengurangi perilaku disruptif siswa kelas III. Pendekatan sistemik yang melibatkan guru, konselor, dan siswa telah membantu menciptakan perubahan perilaku yang signifikan. Identifikasi masalah yang komprehensif dan perencanaan intervensi yang terarah menjadi fondasi keberhasilan program. Dengan memahami konteks dan kebutuhan siswa, program ini mampu memberikan solusi yang relevan dan berkelanjutan. Pelibatan aktif orang tua dalam program bimbingan sosial telah memberikan dampak positif terhadap keberhasilan intervensi. Orang tua yang terlibat lebih mampu mendukung perkembangan perilaku positif siswa di rumah. Evaluasi program secara sistematis dan pemantauan berkelanjutan menjadi aspek penting dalam memastikan keberlanjutan hasil yang dicapai. Perubahan program berdasarkan evaluasi juga membantu meningkatkan efektivitas intervensi di masa mendatang. Dengan penerapan bimbingan sosial, lingkungan kelas menjadi lebih kondusif untuk pembelajaran. Siswa menunjukkan peningkatan kesadaran sosial, kerja sama, dan penghormatan terhadap aturan kelas.

Dari simpulan di atas, peneliti memberikan saran agar program bimbingan sosial ini dijadikan bagian dari program rutin sekolah, dengan frekuensi yang lebih intensif dan cakupan yang lebih luas. Untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis data, penggunaan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel perlu ditingkatkan. Guru dan konselor perlu mendapatkan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan program bimbingan sosial secara efektif. Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan komunitas atau lembaga pendidikan lain untuk memperluas dukungan terhadap siswa dalam mengembangkan perilaku sosial yang positif. Dengan mengimplementasikan rekomendasi di atas, diharapkan program bimbingan sosial dapat terus memberikan dampak positif, tidak hanya di SD Negeri Cijati tetapi juga di sekolah-sekolah lain yang menghadapi permasalahan serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari dalam penyusunan hasil penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang membantu dalam proses penelitian ini.

1. Ketua Program Studi yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan baik.
2. Dosen Pembimbing Prof. Dr. H. Ayi Najmul Hidayat, M.Pd yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama penyusunan penelitian ini.
3. Kepala Sekolah dan Dewan Guru SD Negeri Cijati, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan untuk melaksanakan penelitian ini.
4. Orang Tua dan Keluarga, yang selalu memberikan doa dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tugas ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifin, A. (2024). The Relationship Between Classroom Environment, Teacher Professional Development, and Student Academic Performance in Secondary Education. *International Education Trend Issues*, 2(2), 151–159.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). Analysis Of Learning Management In Early Childhood Education. *Technology Management*, 1(1), 16–26.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- Damayanti, F. (2020). Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Karakteristik Individu Terhadap Kinerja Pegawai Bank BRI Syariah Kabupaten Subang. *ISLAMIC BANKING: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(1), 35–45.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Hadi. (2017). Peran guru dalam membimbing siswa dengan perilaku disruptif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(3), 112–121.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1049>
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Juhadi, J. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Audit Internal Terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(2), 17–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.35449/jemasi.v16i2.138>
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan

- Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(2), 147–160.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 5(2), 171–187.
- Marantika, N. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Munir, S. (2013). *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rahmawati. (2020). Pengaruh program bimbingan sosial terhadap perilaku siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-60.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Penempatan Karyawan Terhadap Efektivitas Kerja Pada PT Agro Bumi. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 14–21.
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Sofyan, Y. (2020). Analisis Budaya Organisasi Dan Komitmen Organisasi Karyawan Bank Swasta Nasional Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 4(2), 73–87.
- Sukardi dkk. (2020). Kecerdasan sosial siswa dan implikasinnya dalam dunia Bimbingan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam.*, 1(1), 57–65.
- Supriyono, A. A. dan W. (2008). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.

- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Suryani. (2018). Pendekatan kolaboratif dalam bimbingan sosial untuk mengatasi masalah siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 35-49.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the " Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Tanjung, R. (2020). Pendampingan Usaha Oncom Dawuan Makanan Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 59–63.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348.
- Tohirin. (2005). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.45>
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.189>
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.293>
- Ulimaz, A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9312–9319.
- Wahrudin, U. (2020). Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–381.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.
- Wilis. (2013). *Konseling Individual teori dan praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Yulia dan Gunarsa. (2015). *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.